

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, sehingga sering disebut sebagai negara agraris yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha agribisnis di tengah era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian. Menurut (Khuluq & Syamsuri, 2020) Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan dari hadits Riwayat muslim bahwa dalil tersebut merupakan anjuran Nabi shallallahu „alaihi wa sallam untuk bercocok tanam, karena di dalam bercocok tanam terdapat 2 manfaat yaitu manfaat dunia dan manfaat agama. Manfaat yang bersifat Dunia (dunyawiyah) dari bercocok tanam adalah menghasilkan produksi (menyediakan bahan makanan). Karena dalam bercocok tanam, yang bisa mengambil manfaatnya, selain petani itu sendiri juga masyarakat dan negerinya .Salah satu tanaman yang meningkatkan perekonomian Indonesia adalah tanaman hortikultura.

Tanaman yang tergolong hortikultura yaitu tanaman buah-buahan, tanaman obat, tanaman hias dan tanaman sayur-sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dikarenakan tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan. Hasil produksi sayur-sayuran tergolong mudah untuk dipasarkan karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah yang berfungsi sebagai penambah cita rasa pada makanan serta bisa sebagai bahan obat tradisional (Kilmanun dkk., 2020)

Bawang merah adalah salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis mengingat fungsinya sebagai bahan pangan pokok di Indonesia. Pengembangan komoditas usahatani bernilai tinggi guna meningkatkan pendapatan petani merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan sektor pertanian. Musim

tanam bawang merah di Indonesia banyak dilakukan pada musim kemarau. Kebanyakan petani menanam bawang merah pada musim kemarau karena pada musim kemarau penyakit yang menyerang bawang merah menjadi berkurang. Kebutuhan tanaman bawang merah untuk dapat berkembang bergantung pada cuaca. Selain itu, bawang merah juga rentan terhadap jamur. Hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi bawang merah dengan musim (Sunarmi dkk., 2022)

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020, 2021 dan 2022

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2020	2021	2022
<b>Luas Panen (ha)</b>			
<b>Kulon Progo</b>	<b>492</b>	<b>1.140</b>	<b>996</b>
Bantul	864	1.645	1.301
Gunung Kidul	97	210	117
Sleman	38	26	26
Yogyakarta	0	0	0
D.I Yogyakarta	1.625	3.020	2.440
<b>Produksi (kw)</b>			
<b>Kulon Progo</b>	<b>86.345</b>	<b>108.772</b>	<b>97.209</b>
Bantul	91.317	169.008	116.188
Gunung Kidul	7.601	18.037	6.648
Sleman	2.837	2.269	3.018
Yogyakarta	5	0	3
D.I Yogyakarta	188.105	298.086	223.066
<b>Produktivitas (kw/ha)</b>			
<b>Kulon Progo</b>	<b>175,497</b>	<b>95,414</b>	<b>97,599</b>
Bantul	91.500	129.906	70.631
Gunung Kidul	78,361	154.162	31.657
Sleman	74,658	87,269	116,077
Yogyakarta	0	0	0
D.I Yogyakarta	115.757	155.358	77.534

Sumber: (BPS Yogyakarta, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa produksi bawang merah terus meningkat hingga tahun 2021, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan. (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2023) Penurunan komoditas bawang merah pada tahun 2022 dikarenakan adanya serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) serta tingginya harga bibit bawang merah membuat petani beralih ke komoditas lain. Dari luas panen Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan dari tahun 2020 seluas 492 ha, tahun 2021 seluas 1.140 ha dan pada tahun 2022 seluas 996 ha. Kabupaten Kulon Progo pada produktivitas berada diposisi pertama. Pada tahun 2022 produktivitas bawang merah mengalami peningkatan sebesar 97,599 kw/ha.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Kulon Progo Pada Tahun 2021 dan 2022

No.	Kapanewon	Luas Panen(ha)			Produksi (kw)			Produktivitas (kw/ha)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
1.	Temon	23	69	31	2.210	6.669	3.017	96,09	95,652	97,322
2.	Wates	76	82	73	7.341	8.051	7.120	96,60	97,743	97,534
<b>3.</b>	<b>Panjatan</b>	<b>121</b>	<b>159</b>	<b>144</b>	<b>11.715</b>	<b>15.496</b>	<b>14.049</b>	<b>96,81</b>	<b>97,459</b>	<b>97,562</b>
4.	Galur	53	50	46	5.115	4.853	4.430	96,51	97,06	96,304
5.	Lendah	108	153	214	10.434	14.858	20.821	96,61	97,111	97,294
6.	Sentolo	469	567	434	45.468	53.078	42.522	96,94	93,611	97,976
7.	Pengasih	27	50	47	2.611	4.847	4.615	96,70	96,94	98,191
8.	Kokap	11	2	4	1.064	193	390	96,72	96,5	97,5
9.	Girimulyo	1	1	2	97	98	146	97	98	73
10.	Nanggulan	1	5	1	97	434	98	97	86,8	98
11.	Kalibawang	2	2	-	193	195	-	96,5	97,5	-
12.	Samigaluh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Kulon Progo</b>		<b>892</b>	<b>1140</b>	<b>996</b>	<b>86.345</b>	<b>108.772</b>	<b>97.209</b>	<b>96,79</b>	<b>95,41</b>	<b>97,59</b>

sumber: (BPS Kulon Progo, 2023)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil produksi bawang merah secara keseluruhan baik di lahan pasir di kawasan pesisir maupun di lahan sawah Kapanewon Panjatan pada tahun 2020 sampai tahun 2021 mengalami kenaikan dari 11.715 hingga mencapai sebesar 15.496, sedangkan untuk luas panen bawang merah di Kapanewon Panjatan juga mengalami peningkatan dari tahun 2020 seluas 121 ha dan pada tahun 2021 seluas 159 ha, namun di tahun 2022 mengalami

penurunan luas panen menjadi 144 ha. Luas panen yang menurun berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah. Pada tahun 2020 – 2022 produktivitas Kapanewon Panjatan terus mengalami kenaikan sebesar 97,562 kw/ha.

Kapanewon Panjatan merupakan salah satu kapanewon yang ada di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki lahan pertanian dengan media tanam bervariasi, seperti lahan sawah dan lahan pasir di kawasan pesisir. Bawang merah menjadi salah satu komoditas usahatani hortikultura yang banyak dibudidayakan di lahan sawah maupun lahan pasir di kawasan pesisir di Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Sehingga di Kapanewon Panjatan dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jenis lahan yang digunakan yaitu lahan sawah dan lahan pantai.

Lahan sawah yang digunakan petani bawang merah di Kapanewon Panjatan adalah sawah sistem surjan. Sawah surjan merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sawah sistem surjan terdiri dari dua bagian yaitu lahan yang ditinggikan (guludan) dan lahan yang digali (tabukan). Petani bawang merah di Kapanewon Panjatan menggunakan lahan yang ditinggikan untuk usahatani bawang merah pada saat musim kemarau dan untuk lahan yang dibawahnya digunakan untuk menanam padi, yang musim tanamnya dengan bawang merah berbeda. Lahan sawah dengan sistem surjan ini membuat lahan yang untuk ditanami bawang merah menjadi sempit sehingga mempengaruhi hasil produksi bawang merah.

Petani bawang merah lahan sawah di Kapanewon Panjatan pada umumnya menggunakan bibit dari varietas tajuk (Thailand Nganjuk). Hal tersebut dikarenakan bawang merah varietas tajuk dapat beradaptasi dengan musim kemarau dan tahan terhadap musim hujan, serta dapat ditanam di daerah dataran rendah. Pada musim tanam tahun kemarin beberapa kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari dinas pertanian dan sebagian besar petani membeli bibit sendiri untuk berusahatani bawang merah. Untuk jarak tanam yang digunakan oleh petani bawang merah lahan sawah adalah 15 – 20 cm.

Pada usahatani bawang merah lahan sawah di Kapanewon Panjatan dibutuhkan tambahan kandungan hara untuk membantu proses pertumbuhan

bawang merah yaitu dengan menggunakan pupuk anorganik (urea, NPK, KCL, ZA, Phonska putih dan Phonska merah) dan pupuk organik (pupuk kandang ayam dan sapi). Selain itu, sawah surjan masih berisiko adanya serangan hama penyakit yang mengganggu proses pertumbuhan bawang merah dan berpotensi gagal panen. Serangan hama yang dialami di lahan sawah Kapanewon Panjatan adalah serangan hama ulat daun. Hama ulat daun akan merusak daun bawang merah hingga bagian umbi bawang merah. Maka petani bawang merah lahan sawah menggunakan pestisida sebagai pengendali serangan hama dan penggunaan pestisida sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh dan hasil produksi bawang merah.

Lahan sawah surjan yang digunakan petani bawang merah untuk usahatani memerlukan sistem irigasi. Sebelum dibentuk lahan sawah surjan, lahan yang digunakan untuk usahatani adalah lahan sawah tadah hujan dahulunya, dimana jika musim hujan terjadi banjir dan pada saat musim kemarau terjadi kekeringan. Setelah itu digunakan penataan lahan sawah surjan untuk memperbaiki pengairan dengan menggunakan sistem irigasi. Sistem irigasi yang digunakan lahan sawah surjan di Kapanewon Panjatan adalah sistem irigasi *shower* dan irigasi manual yang airnya bersumber dari sumur bor. Sebagian petani lahan sawah masih ada yang menggunakan sistem irigasi manual karena biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Sistem irigasi manual digunakan dengan cara menyirami tanaman secara langsung, baik menggunakan ember atau selang. Namun, pada penggunaan irigasi manual debit air yang dikeluarkan tidak bisa dikontrol dan kemungkinan penyebaran air tidak merata. Dalam penggunaan sistem irigasi manual ini juga dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Selain sistem irigasi manual, petani lahan sawah di Kapanewon Panjatan ini juga menggunakan sistem irigasi *shower*. Sistem irigasi *shower* adalah pengairan dengan menggunakan pompa air disertai selang yang bagian ujungnya terdapat *nozzle*. Cara penggunaan *shower* cukup mudah dimana petani hanya perlu menghidupkan pompa saja lalu mengarahkan selang ke media tanam yang ingin disirami. Penggunaan sistem irigasi *shower* ini menjadikan waktu lebih sedikit dan tenaga kerja juga sedikit karena hanya perlu mengarahkan selang saja dan menyebar dengan merata.

Berdasarkan hasil *prasurvey*, petani lahan sawah di Kapanewon Panjatan meyakini bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh modal, luas lahan dan tenaga kerja serta teknik budidaya bawang merah yaitu pemilihan varietas, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian OPT hingga pasca panen. Pemeliharaan adalah salah satu teknik budidaya bawang merah yang dilakukan setiap hari khususnya penyiraman yang membutuhkan waktu cukup lama dan tenaga kerja. Untuk mempersingkat waktu dan meminimalisir tenaga kerja, baik dari penanaman hingga penyiramannya, petani bawang merah di Kapanewon Panjatan memanfaatkan inovasi teknologi dengan sistem irigasi *shower*, yang sebelumnya menggunakan irigasi manual namun pada kenyataannya petani bawang merah di Kapanewon Panjatan masih ada yang menggunakan irigasi manual karena membutuhkan biaya lebih besar untuk pengadaan alat irigasi *shower* dan sebagian petani bawang merah sudah menggunakan sistem irigasi *shower* karena lebih efektif dalam pemanfaatan waktu dan tenaga kerja.

Selain perbedaan irigasi yang digunakan terdapat kendala lain yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kapanewon Panjatan pada musim tanam terakhir adalah luas lahan yang sempit, modal untuk pengadaan input produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida cukup besar. Hal ini dikarenakan harga input produksi yang tinggi. Selain itu, hasil produksi bawang merah juga mengalami penurunan dikarenakan serangan hama sehingga petani jadi lebih sering melakukan pemberian pestisida dan tenaga kerja digunakan juga lebih sering. Sehingga dari permasalahan di atas ingin diketahui berapa besar kelayakan usahatani bawang merah serta risiko yang terjadi dari usahatani bawang merah di Kapanewon Panjatan.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui perbedaan biaya penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah dengan menggunakan sistem irigasi *shower* dan irigasi manual bawang merah di Kapanewon Panjatan
2. Mengetahui dan menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di lahan sawah dengan menggunakan sistem irigasi *shower* dan irigasi manual bawang merah di Kapanewon Panjatan

3. Mengetahui dan menganalisis risiko usahatani bawang merah di lahan sawah dengan menggunakan sistem irigasi *shower* dan irigasi manual di Kapanewon Panjatan

**C. Kegunaan**

1. Bagi petani, sebagai tambahan informasi dalam pengembangan usahatani bawang merah
2. Bisa digunakan bagi penelitian lain dan sebagai tambahan informasi dalam penelitian selanjutnya
3. Sebagai bahan informasi untuk petani bawang merah dalam meningkatkan usahatannya mengenai sistem irigasi